

PEMBELAJARAN INOVATIF DI SEKOLAH DASAR BERDASARKAN PARADIGMA TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Rahmat Ilahi¹, Jeva Mareski²

¹PGMI, STAI Solok Nan Indah,

²PGMI, STAI Solok Nan Indah,

rahmadilahi885@gmail.com¹

jevamareski340@gmail.com²

ABSTRACT

This study endeavors to delineate the principles of humanistic learning theory as applied to the implementation of novel pedagogical approaches in primary education. The methodology employed herein is that of a literature review, with data procured from a diverse array of resources, including physical libraries and various online platforms. The selected materials encompass books, encyclopedias, dictionaries, scholarly journals, official documents, periodicals, and other relevant publications. Data collection was accomplished through the utilization of documentary techniques. Subsequently, content analysis was applied as the method for data scrutiny. The findings of this investigation suggest that innovative learning constitutes an educational framework developed by educators through novel methodologies. This innovative design aims to assist students in constructing knowledge and facilitating behavioral modification. Humanistic learning theory serves to enhance students' engagement with subject matter, thereby fostering the development of their inherent capabilities towards improvement. Consequently, humanistic learning theory is applicable to the execution of innovative learning strategies within elementary school settings. This theory underscores the significance of guided instruction, cultivating and directing students' fundamental potential across cognitive, affective, and psychomotor domains.

Keywords: educational psychology, learner-centered approaches, novel pedagogical methods

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk memaparkan kerangka teoretis dari pendekatan humanistik dalam konteks penerapan pembelajaran yang baru dan kreatif di tingkat sekolah dasar. Pendekatan metodologis yang diterapkan dalam studi ini adalah tinjauan pustaka, dengan pengumpulan data dari beragam sumber, baik yang tersimpan di institusi perpustakaan maupun yang tersedia secara daring melalui internet, mencakup publikasi seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal ilmiah, dokumen resmi, majalah, dan materi relevan lainnya. Teknik spesifik yang digunakan untuk menghimpun data adalah melalui observasi dokumen. Selanjutnya, metode analisis data yang diterapkan melibatkan analisis konten. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran inovatif adalah suatu rancangan pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik, bersifat orisinal, bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi pemahaman mereka melalui proses modifikasi perilaku. Lebih lanjut, teori belajar humanistik berfungsi

sebagai landasan yang mendukung siswa untuk menikmati proses pembelajaran terhadap suatu subjek atau materi, guna mengoptimalkan pengembangan kapabilitas diri mereka menuju arah yang lebih positif. Oleh karena itu, teori belajar humanistik dapat diaplikasikan dalam mewujudkan pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Teori pembelajaran humanistik berfokus pada peran pendidikan dalam membimbing, menumbuhkan, dan mengarahkan potensi inheren peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kata Kunci: teori pembelajaran, humanistik, inovasi pendidikan

A. Pendahuluan

Proses edukasi adalah suatu aktivitas yang dikoordinasikan oleh pendidik dalam rangka penyampaian substansi pelajaran kepada para pelajar guna meraih sasaran-sasaran didaktis yang telah ditentukan. Pada hakikatnya, tujuan pendidikan mengarahkan para pelajar menuju transformasi perilaku yang dapat diamati dari aspek kognitif, afektif, psikologis, maupun sosial (Sanusi, 2013). Berdasarkan observasi lapangan atas wawancara dengan beberapa siswa kelas V SDN 10 Sungai Limau, teridentifikasi bahwa rendahnya tingkat partisipasi belajar disebabkan oleh perasaan jenuh siswa terhadap metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Siswa mengalami kebosanan karena hanya berdiam diri mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran. Kondisi ini berimplikasi pada kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran,

khususnya bagi siswa dengan preferensi belajar visual dan audio-visual (Susanti, Wahjoedi, & Utaya, 2016). Lebih lanjut, berdasarkan wawancara dengan guru kelas V SDN 10 Sungai Limau, diperoleh informasi bahwa dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, guru cenderung menggunakan metode ceramah secara klasikal saat menyampaikan materi pelajaran.. Oleh karena itu, hal ini menyebabkan materi ajar cenderung cepat dilupakan oleh para siswa Akibatnya, proses pembelajaran masih didominasi oleh pengajar (berpusat pada guru) (Susanti, Wahjoedi, dan Utaya, 2016). Lebih lanjut, para pendidik jarang memanfaatkan media pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran sebatas mengandalkan ilustrasi visual yang terdapat dalam buku teks. Dengan demikian, hal tersebut membuat jalannya pembelajaran menjadi kurang menarik dan potensi siswa tidak

dapat tereksplorasi secara maksimal (Hia, Sumarni, dan Armiami, 2016). Berdasarkan pandangan Aswita (2015), sebuah institusi pendidikan yang bermutu dapat tercapai apabila didukung oleh proses pengajaran yang efektif .

Untuk mengoptimalkan kapabilitas siswa, seorang pendidik perlu merancang proses pembelajaran yang imajinatif dan baru. Hal ini dikarenakan efektivitas sistem pendidikan sangat bergantung pada jalannya kegiatan belajar mengajar. Institusi pendidikan, sebagai unit pelaksana pendidikan, berkewajiban mengelola seluruh elemen yang ada secara kohesif dan terintegrasi guna memperlancar pencapaian sasaran pendidikan (Hera, 2017). Pembelajaran yang inovatif dirancang untuk menstimulasi sikap kreatif dan mengeluarkan potensi siswa dalam menghadapi hal-hal baru (Mustami, 2015). Pembelajaran inovatif berfokus pada siswa, di mana rancangan, struktur, dan kondisinya bertujuan untuk memotivasi siswa dalam aktivitas belajar. Guru menerapkan pembelajaran inovatif untuk mengembangkan wawasan siswa seiring dengan proses perubahan perilaku. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi perbaikan perilaku siswa, penerapan teori belajar humanistik menjadi relevan dalam pembelajaran inovatif di lingkungan sekolah..

Pendekatan pembelajaran humanistik adalah salah satu metode pengajaran yang mampu menumbuhkan sikap saling

menghormati serta mengembangkan kapasitas yang dimiliki oleh para pelajar. Teori belajar humanistik tidak sekadar mentransfer pengetahuan kepada pelajar, melainkan juga mendorong apresiasi, pendalaman, dan pemahaman terhadap berbagai bentuk potensi yang ada dalam diri pelajar (Anam, 2014). Dengan demikian, pembelajaran yang inovatif direalisasikan sebagai aktivitas belajar dalam proses edukasi. Dalam lingkungan kelas, terdapat lima elemen krusial yang bersinergi membentuk suatu ekosistem pembelajaran, meliputi sasaran, pengajar, pelajar, substansi materi, dan penilaian.

Di antara kelima elemen tersebut, pengajar berperan sebagai motor penggerak utama untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara optimal dan efisien (Widyaningrum dan Rahmanumeta, 2016). Oleh karena itu, untuk mengintegrasikan kelima komponen tersebut, guru selaku pendidik profesional perlu mengadopsi strategi pembelajaran yang progresif guna mencapai keberhasilan dan memfasilitasi transformasi perilaku pada diri pelajar. Strategi pembelajaran yang inovatif diaplikasikan dalam penyajian materi dengan mengaitkan fenomena yang relevan dengan pengalaman keseharian para pelajar (Sarwi, Supriyadi, dan Sudarmin, 2013).

Oleh karena itu, perumusan strategi pengajaran didasarkan pada berbagai faktor yang relevan dengan situasi, kondisi, dan konteks lingkungan yang ada. Penentuan strategi pengajaran ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kerangka teori belajar humanistik dalam penerapan metode pengajaran yang inovatif di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan didefinisikan sebagai metode pengumpulan data penelitian yang bersumber dari literatur yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, dan publikasi berkala lainnya (Harahap, 2014), serta sumber-sumber daring. Teknik pengumpulan informasi yang diterapkan adalah dokumentasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto, dokumentasi melibatkan pencarian data dari berbagai catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, dan sejenisnya (Purwoko, 2017). Metode analisis data yang dipergunakan dalam riset ini adalah analisis isi. Proses ini mencakup seleksi, komparasi, dan sintesis berbagai definisi guna memperoleh temuan yang relevan (Purwoko, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Istilah Humanistik berakar dari istilah Latin "humanitas," yang berarti pendidikan manusia. Dalam bahasa Yunani, konsep serupa dikenal

sebagai Paideia, yaitu proses edukasi yang didukung oleh individu-individu yang menjadikan seni liberal sebagai materi atau sarana utama mereka (Abidin, 2002:27). Secara esensial, "humanistik" berfungsi sebagai kata sifat yang menekankan sebuah pendekatan dalam bidang pendidikan (Mul Khan, 2002:95). Pendidikan humanistik menekankan pada proses pembelajaran yang membangun komunikasi dan hubungan personal antara individu serta kelompok dalam lingkungan komunitas sekolah (Arbaya, 2013).

Dengan demikian, esensi sejati pendidikan adalah untuk meningkatkan nilai dan kehormatan manusia (martabat manusia) atau memperlakukan manusia sebagai agen pemanusiaan, sehingga mereka menjadi manusia seutuhnya (Armia, 2016). Menurut Alauddin (2015), teori belajar humanistik merupakan pendekatan yang memfasilitasi peserta didik agar mengembangkan minat belajar terhadap subjek atau materi pelajaran yang terkait dengan aspek-aspek kemanusiaan. Tujuan pembelajaran dalam perspektif humanistik adalah untuk memanusiakan manusia. Proses pembelajaran dianggap sukses apabila peserta didik mampu memahami lingkungan mereka dan diri mereka sendiri (Arbayah, 2013). Oleh karena itu, pendidikan dari sudut pandang teori belajar humanistik dapat menampung berbagai kepentingan pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan humanistik diartikan sebagai pendidikan yang ditujukan untuk seluruh komponen pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada aspek kemanusiaan siswa tetapi juga pendidik (Riyanton, 2015). Menurut

Yasin (2017), teori humanistik memandang proses belajar diarahkan untuk mendukung proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, teori belajar humanistik cenderung lebih bersifat abstrak dan lebih berkaitan dengan ranah kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi dibandingkan dengan ranah kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat menekankan pada hasil pembelajaran dibandingkan dengan proses pembelajaran itu sendiri. Teori belajar humanistik lebih banyak membahas mengenai konsep-konsep pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang diinginkan, serta membahas proses pembelajaran dalam bentuknya yang paling ideal.

Menurut Rofikoh (2014), pembelajaran humanistik memberikan keleluasaan bagi siswa untuk menyatakan pandangannya. Guru sebagai fasilitator tidak memiliki hak untuk mencerca atau mengkritik siswa, karena siswa dipandang sebagai subjek dan bukan objek dari proses pembelajaran. Dengan demikian, melalui pembelajaran humanistik, siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi diri mereka

Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik

Arthur Combs

Arthur Combs merupakan salah satu figur penting dalam aliran

humanistik yang berkontribusi pada pemikiran di bidang pendidikan. Bersama dengan Donald Snygg, Arthur Combs (1912-1999) (1904-1967) mengemukakan konsep mengenai makna (meaning) dalam proses pembelajaran. Konsep makna ini berpendapat bahwa pembelajaran akan berlangsung efektif apabila materi pembelajaran memiliki arti atau relevansi bagi individu yang belajar. Hal ini mengimplikasikan bahwa pendidik tidak dapat memaksakan penyampaian materi yang tidak diminati atau tidak berhubungan dengan latar belakang kehidupan peserta didik. Sebagai ilustrasi, kesulitan peserta didik dalam memahami matematika atau sejarah bukan disebabkan oleh ketidakmampuan mereka, melainkan karena perasaan terpaksa dan tidak adanya alasan yang kuat untuk mempelajari mata pelajaran tersebut (Wigati & Muhtarom, 2017). Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk lebih memahami perilaku peserta didik dengan berusaha memahami persepsi mereka agar dapat memengaruhi perubahan perilaku peserta didik melalui perubahan keyakinan atau pandangan mereka (Haris, 2016). Menurut Combs, untuk memahami tingkah laku peserta didik, kunci utamanya adalah memahami bagaimana dunia ini dipandang dari perspektif mereka. Pernyataan ini mencerminkan pandangan humanistik yang menekankan pada aspek perasaan dan persepsi, keyakinan, serta aspek-aspek perilaku internal yang membedakan satu pelajar dengan pelajar lainnya

(Muniroh, 2011). Emosi, pandangan, dan keyakinan dikategorikan sebagai perilaku batiniah yang mengakibatkan perbedaan antar pelajar. Pendapat Combs menyatakan bahwa penyimpangan perilaku timbul akibat keengganan seseorang untuk bertindak sesuai seharusnya, karena adanya daya tarik lain yang lebih memikat. Ini berarti bahwa siswa tidak termotivasi untuk belajar karena perhatiannya teralihkan oleh hal lain yang lebih menarik, misalnya kegiatan di luar kelas yang dianggap lebih menyenangkan. Kondisi ini berujung pada menurunnya antusiasme belajar siswa (rasa bosan). Untuk mengatasi permasalahan ini, pendidik perlu mengambil inisiatif strategis dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang merangsang minat belajar siswa dan membangkitkan semangat mereka dalam proses pembelajaran (Rachmahana, 2008).

Abraham Maslow

Abraham Maslow, yang hidup dari tahun 1908 hingga 1970, lahir di New York. Ia terkenal dengan teori Hirarki Kebutuhan. Teori ini memiliki relevansi universal di berbagai bidang studi, termasuk pendidikan. Maslow diakui sebagai tokoh sentral dalam psikologi humanistik, sebuah pendekatan yang mengintegrasikan elemen-elemen dari psikologi behavioristik dan psikologi kognitif. Menurut Maslow, individu memiliki kapasitas unik untuk membuat dan mengejawantahkan pilihan (Mendari, 2010). Melalui teori hirarki kebutuhannya, Maslow menguraikan berbagai faktor motivasional bagi individu, khususnya peserta didik. Ia

mengemukakan bahwa ada dua kategori kebutuhan internal pada diri manusia: kebutuhan dasar dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Teori Hirarki Kebutuhan menjelaskan proses pemenuhan kebutuhan manusia secara bertahap, dimulai dari tingkat yang paling elemental hingga tingkat kebutuhan yang lebih kompleks (Choirudin, 2013).

Menurut Ansyar (2015:186), teori hirarki kebutuhan Maslow terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan tersebut meliputi: (1) Kebutuhan Fisiologis (physiological needs), seperti pangan, sandang, papan, istirahat, dan oksigen; (2) Kebutuhan Akan Keamanan (safety needs). kebutuhan) seperti, jaminan keamanan, ketenteraman, perlindungan, serta kemandirian dari rasa khawatir dan gelisah, (3) kebutuhan afeksi (love and belonging needs), mencakup kerinduan untuk disayangi oleh orang tua, kerabat, rekan, serta lingkungan sosial, (4) kebutuhan penghargaan (esteem needs), yang meliputi keinginan untuk memiliki harga diri dan mendapatkan pengakuan dari pihak lain, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization needs), yaitu dorongan untuk mengembangkan potensi diri menjadi individu yang lebih baik. Maslow berpendapat bahwa hierarki kebutuhan adalah suatu pola yang umum dan dapat diaplikasikan secara konsisten. Pemenuhan satu jenis kebutuhan akan memicu timbulnya kebutuhan lainnya. Setiap individu (peserta didik) memiliki variasi kebutuhan yang unik (Mendari, 2010). Kelima tingkatan dalam teori hierarki kebutuhan ini saling terkait dan dapat memengaruhi tingkat motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Rachmahana (2008), dalam proses pembelajaran, apabila seorang peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, pendidik tidak sepatutnya langsung menyalahkan peserta didik atas ketidakperhatiannya saat penjelasan diberikan. Kemungkinan besar, terdapat kebutuhan mendasar peserta didik yang belum terpenuhi. Situasi ini bisa disebabkan oleh faktor seperti belum makan, kurang tidur pada malam sebelumnya, atau adanya permasalahan pribadi dan keluarga yang berdampak pada penurunan motivasi belajar peserta didik. Menurut Moeheriono (2006), Maslow mengasumsikan bahwa peserta didik berupaya memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum mengarahkan tindakannya untuk memenuhi kebutuhan yang lebih kompleks. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut saling berhubungan. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk memiliki kepekaan yang tinggi dalam mengidentifikasi kondisi dan situasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran Inovatif

Istilah "inovatif" diadopsi dari kata sifat dalam bahasa Inggris, yaitu "innovative". Berdasarkan pandangan Suharmanto (2008:10), kata "innovative" berasal dari kata kerja yang berarti menciptakan sesuatu yang baru. Dengan demikian, pembelajaran inovatif adalah suatu rancangan pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik dengan karakteristik kebaruan, yang berfungsi untuk membantu para siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka melalui proses perubahan sikap menuju

perbaikan, selaras dengan potensi dan keragaman yang dimiliki oleh setiap siswa.

Pembelajaran inovatif menjauhi metode pembelajaran konvensional yang masih mengutamakan peran guru dalam aktivitas belajar mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran inovatif dirancang untuk mewujudkan lingkungan kelas yang berfokus pada siswa. Pembelajaran inovatif mengutamakan metode pembelajaran yang menarik, Menyenangkan, dan dapat mendukung kemajuan kebutuhan peserta didik di sekolah (Munawar, Prasetyo, dan Pusari, 2013). Menurut Marzuki (2017), pembelajaran inovatif mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan peserta didik, dan fasilitas yang tersedia, sehingga menjadi lebih menantang dan menumbuhkan semangat peserta didik untuk belajar secara mandiri, yang memfasilitasi pencapaian tujuan belajar.

Pembelajaran inovatif menghubungkan pengalaman siswa dengan pemahaman makna pada materi yang dipelajari dengan mengintegrasikan subjek akademik dengan konteks kehidupan yang mencakup keadaan pribadi, sosial, dan budaya. Pembelajaran inovatif menekankan pada proses keaktifan belajar peserta didik, yang difokuskan pada aplikasi pengetahuan dalam kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna bagi peserta didik itu sendiri. Karakteristik pembelajaran inovatif mempresentasikan proses belajar melalui aktivitas identifikasi, perancangan, penyelesaian, dan evaluasi pemecahan masalah yang dilakukan peserta didik. Dalam

konteks ini, peserta didik memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki baik secara individu maupun kelompok untuk memperoleh pengetahuan baru (Sarwi, Supriyadi, dan Sudarmin, 2013). Pembelajaran inovatif menempatkan peserta didik sebagai individu yang sebagaimana memiliki pengetahuan dasar dan berupaya mengembangkan pengetahuan dasar tersebut menjadi sesuatu yang baru. Hal ini tidak terlepas dari bimbingan beberapa guru di sekolah. Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir (Sunardi, 2015). Oleh karena itu, guru berupaya memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri. Selain itu, guru turut berperan dalam memberikan berbagai rangsangan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dasar yang dimilikinya. Pembelajaran inovatif lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), yang berarti pembelajaran yang memberikan peluang lebih besar kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self-directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer-mediated instruction*)

Strategi Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar

Metode pengajaran yang inovatif merupakan salah satu elemen kunci yang berkontribusi pada keberhasilan dan perubahan sikap para pelajar. Suatu pembelajaran dianggap berhasil ketika mampu membantu para pelajar dalam mencapai target edukasi yang telah ditetapkan (Widyaningrum & Rahmanumeta, 2016). Pendekatan pembelajaran berfokus pada aktivitas edukatif yang dilaksanakan oleh pendidik dan

pelajar guna menghasilkan proses belajar yang mumpuni dan hemat sumber daya. Penentuan pendekatan pengajaran pada hakikatnya adalah salah satu aspek krusial yang wajib dikuasai oleh setiap pendidik. Hal ini dikarenakan proses pengajaran merupakan sarana interaksi akademis antara pelajar, pendidik, dan lingkungan studi. Pendekatan pengajaran yang ditentukan oleh pendidik didasarkan pada beragam faktor pertimbangan yang sesuai dengan situasi, keadaan, dan konteks lingkungan yang dihadapi (Rahmi, 2013). Menurut Aini dan Sudira (2015), salah satu indikator keberhasilan pelajar dalam bidang pendidikan adalah melalui capaian akademis. Namun, pada kenyataannya, capaian akademis pelajar terus meningkat sementara metode pengajaran yang digunakan tidak diperbarui.

Kondisi ini mengakibatkan keterbatasan dalam kreativitas peserta didik dan pencapaian hasil belajar di bawah standar kompetensi yang telah ditetapkan. Fungsi esensial pendidikan adalah membentuk sikap dan orientasi belajar peserta didik. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, pengetahuan dapat ditanamkan dan keterampilan belajar dapat dikembangkan secara efisien. Peningkatan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai variabel, salah satunya adalah pemilihan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran berfokus pada pendekatan pengajaran dalam mengelola aktivitas belajar-mengajar untuk menyajikan materi secara terstruktur, sehingga kompetensi peserta didik dapat dicapai secara efektif dan efisien (Siregar dan Situmorang, 2014). Menurut Hidayat

(2008), karakteristik peserta didik merupakan faktor krusial yang wajib dipertimbangkan oleh pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang sukses. Oleh karena itu, Dick dan Carey menguraikan komponen-komponen strategi pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh pendidik, yaitu: (1) kegiatan pembelajaran awal, yang bertujuan untuk merangsang motivasi peserta didik terhadap materi yang disajikan; (2) penyampaian informasi, memastikan agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik; (3) partisipasi peserta didik, di mana proses pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik terlibat aktif dalam praktik langsung sesuai tujuan pembelajaran; (4) evaluasi, yaitu serangkaian tes yang digunakan pendidik untuk mengukur kemampuan peserta didik sejalan dengan tujuan pembelajaran; dan (5) tindak lanjut, yang berdasarkan hasil evaluasi, diaplikasikan aktivitas remedial sebagai upaya penyempurnaan pemahaman peserta didik (Sunhaji, 2008).

C. Pembahasan

Dalam penerapan teori belajar humanistik untuk pembelajaran inovatif di tingkat sekolah dasar, peran guru sebagai pendidik memegang peranan krusial dalam pencapaian kompetensi belajar siswa. Guru diharapkan memiliki keterampilan yang mampu memicu partisipasi aktif dan daya cipta siswa guna meraih hasil belajar yang optimal. Sejalan dengan fenomena di lapangan yang diamati oleh Anggraeni (2011) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* pada

siswa kelas IV SD Negeri 10 Sungai Limau. Model pembelajaran kooperatif *Course Review Horay* ini dikategorikan sebagai model pembelajaran inovatif (Uno dan Mohamad, 2015:126) yang berkontribusi pada peningkatan aktivitas siswa dan penciptaan atmosfer belajar yang kondusif. Hasil temuan penelitian Anggraeni (2011) menunjukkan adanya peningkatan mutu dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Keterampilan guru juga menunjukkan tren peningkatan pada setiap siklusnya, dimulai dari skor rata-rata 2,6 pada siklus I, meningkat menjadi 3,2 pada siklus II, dan mencapai puncaknya pada siklus III. 3,8. Lebih lanjut, partisipasi siswa juga menunjukkan progres yang meningkat. Pada siklus I, skor rata-rata yang diperoleh adalah 2,3, meningkat menjadi 2,6 pada siklus II, dan mencapai rata-rata 3,5 pada siklus III.

Selanjutnya, persentase capaian belajar siswa juga mengalami pertumbuhan. Pada siklus I, persentase capaian belajar baru tercapai 44%, kemudian meningkat menjadi 67% pada siklus II, dan menunjukkan peningkatan substansial sebesar 93% pada siklus III. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mencakup kompetensi guru, keterlibatan siswa, dan hasil belajar siswa. Pembelajaran inovatif memprioritaskan pendekatan yang berfokus pada siswa agar mereka

mampu membangun pemahaman mereka secara mandiri. Menurut Rogers, prinsip-prinsip pembelajaran dalam teori belajar humanistik bertujuan untuk memupuk minat belajar siswa, pembelajaran yang bermakna, pembelajaran tanpa tekanan, pembelajaran atas dorongan diri sendiri, dan pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan (Anam, 2014). Ini berarti siswa diarahkan untuk mengenali potensi yang ada dalam diri mereka. Fenomena ini juga tercermin dalam studi Lesilolo (2017) di SD Negeri 71 Ambon. Penelitiannya menghasilkan gambaran mengenai realitas proses belajar mengajar pendidikan agama Kristen dan budi pekerti dengan pendekatan yang mengaktualisasikan diri siswa beserta dampaknya di SD Negeri 71 Ambon. Instrumen yang digunakan dirancang untuk memperoleh dan memproses data primer serta sekunder dari wawancara dengan pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa. 3,8. Selain itu, keterlibatan siswa juga menunjukkan kemajuan yang berkelanjutan. Skor rata-rata partisipasi siswa pada siklus I adalah 2,3, yang kemudian bertambah menjadi 2,6 pada siklus II, dan menorehkan rata-rata 3,5 pada siklus III.

Selanjutnya, persentase pencapaian hasil belajar siswa juga menunjukkan tren positif. Pada siklus I, persentase capaian belajar baru mencapai 44%, naik menjadi 67% pada siklus II, dan mengalami lonjakan signifikan sebesar 93% pada siklus III. Berdasarkan observasi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran, yang meliputi kompetensi pendidik, partisipasi aktif siswa, dan perolehan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang inovatif menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa guna memberdayakan mereka dalam membangun pemahaman secara mandiri. Sesuai dengan pandangan Rogers, prinsip-prinsip pembelajaran dalam teori belajar humanistik berupaya untuk menumbuhkan minat belajar siswa, memfasilitasi pembelajaran yang relevan, menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari tekanan, mendorong pembelajaran otodidak, serta akomodatif terhadap perubahan (Anam, 2014). Implikasinya, siswa didorong untuk mengenali dan mengembangkan potensi intrinsik mereka. Fenomena ini juga terefleksi dalam kajian yang dilakukan oleh Lesilolo (2017) di SD Negeri 71 Ambon. Risetnya menguraikan gambaran mengenai realitas proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti melalui pendekatan yang mengaktualisasikan diri siswa, beserta implikasi yang ditimbulkannya di SD Negeri 71 Ambon. Instrumen yang disiapkan dalam penelitian ini difokuskan untuk mengumpulkan dan menganalisis data primer maupun sekunder yang diperoleh dari wawancara dengan para pemangku kepentingan, meliputi pimpinan sekolah, para guru, dan para siswa.

Teks ini membahas peningkatan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui penerapan metode *talking stick*. Metode *talking stick* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang bersifat inovatif (Susrawan, 2015). Temuan penelitian oleh Fitrianingrum

(2014) menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Jatipohon.

Motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I, dari 31 siswa, terdapat 8 orang (25,81%) dengan motivasi rendah, 11 orang (35,48%) dengan motivasi sedang, 10 orang (32,26%) dengan motivasi tinggi, dan 2 orang (6,45%) dengan motivasi sangat tinggi. Sebaliknya, pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih baik. Dari 31 siswa, hanya 3 orang (9,68%) yang memiliki motivasi rendah, 5 orang (16,13%) dengan motivasi sedang, 17 orang (54,84%) dengan motivasi tinggi, dan 6 orang (19,35%) dengan motivasi sangat tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar IPS siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II setelah menggunakan metode *talking stick*. Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor, baik dari sisi siswa maupun guru. Hal ini dikarenakan peran guru sangat krusial dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu merangsang dan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar (Fitrianingrum, 2014). Menurut

Maslow, terdapat dua jenis kebutuhan intrinsik seseorang, yaitu kebutuhan dasar dan kebutuhan untuk bertumbuh (berkembang) (Choirudin, 2013). Kedua jenis kebutuhan ini berkontribusi pada motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kepekaan yang tinggi dalam mengobservasi situasi dan kondisi siswa selama proses pembelajaran. Strategi pembelajaran berfokus pada

aktivitas yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran inovatif akan mendukung guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga upaya pembelajaran senantiasa diarahkan untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian Ronawati (2016) yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 3 Tambun Tolitoli.

Menurut Uno dan Mohamad (2015:107), model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pendekatan pengajaran yang inovatif. Pendekatan ini efektif untuk menangani materi yang rumit dan dapat membantu pendidik dalam mencapai sasaran pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Ronawati (2016) melibatkan dua siklus dengan empat tahapan: perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi, diikuti oleh 16 siswa. Hasil dari siklus I menunjukkan ketuntasan belajar klasikal sebesar 25% dengan nilai rata-rata 60,62. Setelah siklus II, ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 100% dengan nilai rata-rata 90,31. Temuan Ronawati (2016) menyimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam aktivitas belajar. Siswa menunjukkan keberanian yang lebih besar dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, penggunaan model kooperatif tipe STAD berpotensi

menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di SDN 3 Tambun, Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat dalam diskusi dengan rekan sekelompok di dalam kelas. Pendekatan ini dapat melatih siswa agar lebih partisipatif dalam proses pembelajaran (Yudiasa, Dibia, dan Made, 2016). Karena kesederhanaannya, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memotivasi siswa untuk berkolaborasi dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman mereka. Peningkatan motivasi belajar akan mendorong ketekunan siswa dalam belajar, yang pada gilirannya berdampak positif pada peningkatan hasil belajar. Dengan demikian, terdapat korelasi timbal balik antara motivasi belajar dan hasil belajar. Menurut Uno, perasaan senang terhadap suatu aktivitas cenderung diekspresikan melalui perilaku yang dapat meningkatkan motivasi individu dalam melaksanakan kegiatan tersebut (Yudiasa, Dibia, dan Made, 2016). Hal ini sejalan dengan konsep 'meaning' (makna atau arti) yang dikemukakan oleh Combs dalam proses pembelajaran. Konsep 'meaning' menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika materi pelajaran memiliki arti bagi individu yang bersangkutan (Wigati dan Muhtarom, 2017). Artinya, siswa akan menikmati proses belajar apabila

materi pelajaran tersebut relevan dan bermakna bagi mereka.

D. Kesimpulan

Teori belajar humanistik adalah suatu landasan teoretis dalam bidang pendidikan yang difokuskan pada pengembangan potensi peserta didik. Aliran humanistik menetapkan tujuan pembelajaran sebagai upaya memanusiakan manusia. Suatu proses belajar dinilai berhasil apabila peserta didik mampu memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Dalam kerangka teori belajar humanistik, pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan motivasi dan kesadaran kepada peserta didik mengenai pentingnya makna belajar dalam kehidupan. Oleh karena itu, teori belajar humanistik relevan dalam pembelajaran inovatif guna mengarahkan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Pembelajaran inovatif dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik, kondisi lingkungan, serta sarana dan prasarana yang tersedia bagi peserta didik, sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih merangsang dan menumbuhkan kemandirian belajar yang memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran inovatif lebih menekankan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dirancang dan diorganisir untuk mendorong motivasi belajar peserta didik. Menurut Rogers, prinsip-prinsip belajar humanistik pada dasarnya didasarkan pada konsep kebebasan

dan perbedaan individual peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat lebih mengenal dan menerima diri mereka, serta merasa bebas dalam memilih dan bertindak sesuai dengan individualitas mereka secara bertanggung jawab. Lebih lanjut, menurut Combs, dalam aktivitas pembelajaran, pendidik tidak seharusnya memaksakan materi yang tidak diminati oleh peserta didik, karena peserta didik cenderung belajar berdasarkan minat mereka. Dengan demikian, pembelajaran inovatif bertujuan untuk merangsang keaktifan belajar peserta didik dengan menitikberatkan pada aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan peserta didik belajar atas inisiatif sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2002). *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aini, S. N., & Sudira, P. (2015). *Pengaruh Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar, Sarana Praktik, dan Media Terhadap Hasil Belajar Patiseri SMK SeGerbangkertanusila*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 88-102.
- Alauddin. (2015). *Prinsip dan Implikasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan IQRA*, 3(1).
- Anam, N. (2014). *Konsep Belajar dan Pembelajaran Humanistik Perspektif*
- Paolo Freire dan Kh. Abdul Wahid Hasyim. *Jurnal Al-Fitrah*, 9(1).
- Anggraeni, D. (2011).
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Choirudin, F. (2013).
- Fitrianingrum, R. (2014).
- Haris, M. (2016). *Teori Kognitif dan Humanistik sebagai Teori untuk Mempermudah Proses Belajar bagi Siswa*. *Prosiding Seminar Nasional: Orientasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.
- Harahap, N. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. *Jurnal Iqra'*, 8(1).
- Hanafy, M. S. (2014). *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 66-79.
- Hidayat, H. S. (2008). *Efektivitas Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA*. *Sosiohumaniora*, 10(1), 82.
- Hera, R. (2017). *Studi Kasus Permasalahan dalam Proses Pembelajaran Konsep Genetika di SMA Negeri 2 Seulimum Kabupaten Aceh Besar*. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1).
- Hia, Y. D., Sumarni, dan Armiaati. (2016). *Pelatihan Metode Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA*. *Jurnal Pelangi*. 8(2).

- Hilmi. (2012). *Pendekatan Humanistik dalam Belajar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2).
- Lesilolo, H. J. (2017). *Aktualisasi Diri Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Berdasarkan Perspektif Carl R. Rogers. Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 1(1).
- Marzuki, A. (2017). *Model-model Pembelajaran PAI Inovatif dan Kontekstual. Jurnal Al-Ghazwah*, 1(1).
- Mayasari, S. (2017). *Filsafat Pendidikan Humanisme dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Peserta Didik di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori. Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Manurung, R. T. (2012). *Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter dan Humanistik. Jurnal Sosioteknologi*, 11(27), 227-239.
- Mendari, A. S. (2010). *Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 34(1).
- Moehariono. (2006). *Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Prestasi Kerja (Studi Kasus pada Tiga Perusahaan Makanan dan Minuman Terbuka/Tbk) di Jawa Timur. Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 11(2).
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Munawar, M., Prasetyo, A., dan Pusari, R. W. (2013). *Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif melalui Pendekatan in House Training Berbasis Kearifan Budaya Lokal. PAUDIA*, 2(1).
- Muniroh, S. M. (2011). *Penerapan Aliran Psikologi Humanistik Dalam Proses Pembelajaran. Edukasia Islamika*, 9(1).
- Mustami, M. K. (2015). *Model SM2CL untuk Pembelajaran Biologi yang Inovatif. Jurnal Biotek*, 3(1).
- Purwoko, B. (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. Jurnal BK UNESA*, 8(1).
- Rachmahana, R. S. (2008). *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Rahmawati, N. D. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif Matematika pada Mahasiswa. Jurnal e-DuMath*, 2(2).
- Rahmi. (2013). *Menciptakan Pembelajaran Matematika yang Kreatif dan*

- Menyenangkan. *Jurnal Pelangi*, 6(1).
- Ratu, B. (2014). *Psikologi Humanistik (Carl Rogers) dalam Bimbingan dan Konseling. Jurnal Kreatif*, 17(3).
- Riyanton, M. (2015). *Pendidikan Humanisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Lingua Idea*, 6(1)
- Ronawati, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV SDN 3 Tambun Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(1).
- Siregar, R., & Situmorang, J. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Strategi Belajar Mengajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 7(2).
- Sudiarta, I. N., Sukadi, M. P., & Tegeh, I. M. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Bernuansa Kearifan Lokal Menggunakan Pendekatan Humanis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 3 Manggis Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 4(1).
- Sanusi, U. (2013). Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik: Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2).
- Sarwi, S., Supriyadi, S., dan Sudarmin, S. (2013). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif untuk Mengembangkan Nilai Karakter Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 30(2).
- Suharmanto, A. (2008). Perencanaan dan Pembelajaran Inovatif. (Buku Ajar). Semarang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
- Sunardi. (2015). Pembelajaran Inovatif pada Mata Pelajaran IPS dan Sejarah di Sekolah (Pembelajaran yang Penuh Makna untuk Memaksimalkan Kreatifitas Peserta didik). *Jurnal Widya Sari*, 17(2).
- Sunhaji. (2008). Strategi Pembelajaran: Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(3).
- Susrawan, I. N. A. (2015). Penerapan Metode Pembelajaran Inovatif (Talking Stick dan EKSTRIM) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA N 1 Kubu Karangasem. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 4(01).
- Susanti, Y., Wahjoedi, dan Utaya, S. (2016). Aktivitas Belajar Tematik Siswa

- Kelas V SD Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Prosiding Seminar Nasional. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Uno, H. B., dan Mohamad, N. (2015). Belajar dengan Pendekatan PAIKEM. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Widyaningrum, H. K., dan Rahmanumeta, F. M. R. (2016). Pentingnya Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Menghadapi Kreativitas Siswa Di Masa Depan. In Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education) (pp. 268-277).
- Wahyudin, Y. (2009). Teori Belajar Humanistik Carl Ransom Rogers dan Implikasinya terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Wigati, I., dan Muhtarom, M. (2017). Paradigma Humanisme Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini. Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 44-60.
- Yasin, M. (2017). Teori Humanistik dalam Pembelajaran. Jurnal An-Nur, 1(01), 46-57.
- Yanasari, P. (2016). The Humanistic Approach to Change and the Development of Behavior in the Realm Of Education. Nuansa, 9(2).
- Yudiasa, I. K., Dibia, I. K., & Made Sumantri, M. P. (2016). Penerapan Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Kelas V. MIMBAR PGSD Undiksha, 4(3).